



ISSN No. 2086-1877

JURNAL ILMIAH

LINGUA IDEA

linguistik, sastra dan budaya

ARI SETYORINI

Kecantikan dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial dalam Cerita Pendek *China Dolls* dan *When Asian Eyes Are Smiling*

MIRZA FATHIMA JAUHAR KAMALIA

Dominasi terhadap Perempuan yang Diasosiasikan dengan Alam pada Film *Avatar* (2009): Kajian Ecofeminisme

MOHAMMAD ANDI HAKIM

Bahasa Jawa Dialek Brebes: Sebuah Telaah Fonologi Generatif

NINUK KRISMANTI

The Underlying Patterns of Café Talk

ROYYAN JULIAN

Empat Pelajaran Menulis Puisi: antara Strukturalisme dan Postrukturalisme

SLAMET RIYADI, TRIBUANA SARI, DAN KRISTIANTO SETIAWAN

Peer Direct Feedback untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Akademik Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Tahun Ajaran 2015/2016

SRI NANI HARI YANTI, BAMBANG LELONO, ROCH WIDJATINI, DAN ETIN PUJIHASTUTI

Inventarisasi Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

TESTIANA DENI WIJAYATININGSIH

Student Responses on A Learning of Paragraph-Based Writing Through Circle The Sage Based on Critical Thinking

UPIK KANDARSIH

Peningkatan Kemampuan Nembang Durma Laras Slendro pada Pembelajaran Seni Suara Jawa

WAHYU IRYANA

Protes Sosial Masyarakat Parean Girang, Indramayu terhadap Relokasi Peternakan Babi (1995-1996)

Vol. 7, No. 2, Desember 2016

LINGUA IDEA

Volume 7, Nomor 2, Desember 2016

Penanggung Jawab

Bambang Lelono
(Dekan Fakultas Ilmu Budaya)

Redaktur

Aidatul Chusna
Asrofin Nur Kholifah

Penyunting/Editor

Nila Mega Marahayu
Tri Wahyu S.P.

Layout

Bivit Anggoro P.N.
M.T. Kariadi

Anggota

Erwita Nurdiyanto
Tri Wahyu S.P.
Tri Asiati
Ismetianti Nofia

Mitra Bestari

Teguh Supriyanto (Universitas Negeri Semarang)
Pujiharto (Universitas Gadjah Mada)
Agus Subiyanto (Universitas Diponegoro)
Syarifuddin (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Chusni Hadiati (Universitas Jenderal Soedirman)

Alamat Redaksi Pelaksana & Administrasi

Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto Utara, Jawa Tengah 53122,
Telp/Faks. 0281-625152, email: linguaidea.fibunsoed@gmail.com

JURNAL LINGUA IDEA diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto sebagai wahan diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang linguistic, sastra, dan budaya. Redaktur menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. naskah yang masuk akan dievaluasi oleh penyunting di mana kepadanya melekat kewenangan untuk melakukan perubahan pada tulisan untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi.

DAFTAR ISI

1. Ari Setyorini	1
<i>Kecantikan dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial dalam Cerita Pendek China Dolls dan When Asian Eyes Are Smiling</i>	
2. Mirza Fathima Jauhar Kamalia	15
<i>Dominasi terhadap Perempuan yang Diasosiasikan dengan Alam pada Film Avatar (2009): Kajian Ecofeminisme</i>	
3. Mohammad Andi Hakim	30
<i>Bahasa Jawa Dialek Brebes; Sebuah Telaah Fonologi Generatif</i>	
4. Ninuk Krismanti	43
<i>The Underlying Patterns of Café Talk</i>	
5. Royyan Julian	59
<i>Empat Pelajaran Menulis Puisi: antara Strukturalisme dan Postrukturalisme</i>	
6. Slamet Riyadi, Tribuana Sari, Kristianto Setiawan	70
<i>Peer Direct Feedback untuk meningkatkan kemampuan Menulis Akademik Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Tahun Ajaran 2015/2016</i>	
7. Sri Nani Hari Yanti, Bambang Lelono, Roch Widjatini, dan Etin Puji Hastuti	84
<i>Inventarisasi Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen</i>	
8. Testiana Deni Wijayatiningsih	102
<i>Student Responses on A Learning of Paragraph-Based Writing Through Circle The Sage Based on Critical Thinking</i>	
9. Upik Kandarsih	107
<i>Peningkatan Kemampuan Nembang Durma Laras Slendro pada Pembelajaran Seni Suara Jawa</i>	
10. Wahyu Iryana	120
<i>Protes Sosial Masyarakat Parean Girang, Indramayu Terhadap Relokasi Peternakan Babi (1995-1996)</i>	

KECANTIKAN DAN DIALEKTIKA IDENTITAS TUBUH PEREMPUAN PASCAKOLONIAL DALAM CERITA PENDEK *CHINA DOLLS* DAN *WHEN ASIAN EYES ARE SMILING*

Ari Setyorini

Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Jalan Sutorejo No. 59, Surabaya

Abstract

Beauty concept, as one of the central features of women's oppression, has been standardized by the West through their global culture machine time after time. By contrasting a bold binary opposition between the West female body and the Other's female body, the West has classified some certain features for shaping the construction of beauty concept. The binary causes the in-between feeling as described by Alaina Wong and Lois Ann Yamanaka in their short stories entitled China Doll (2001) and When Asian Eyes are Smiling (2001). The short stories show how the female characters of short stories, who are represented the Asian American women, are being colonized through some stereotypes since their body contours do not meet the standard of a beautiful body. Despite the stereotypes that embedded to the Asian American women; in fact, they are able to redefine the meaning of beauty through some cultural strategies. Thus, this study aims at knowing how Asian American women reconstruct their conceptual understanding of body and beauty which has been imposed by the West. By reshaping their body contours or even imitating the West beauty treatments, Asian American women are disrupting the essential concept of the so-called a beautiful body.

Key words: Postcolonialism, Beauty Concept, Asian American Women

A. PENDAHULUAN

Konsep kecantikan tubuh berubah dari masa ke masa. Merias tubuh menjadi cantik yang kini identik dengan perempuan dalam sejarahnya pernah berlaku bagi dua jenis kelamin manusia. Erop Barat abad ke-18, misalnya, merias diri berlaku di kalangan aristokrasi baik bagi perempuan maupun laki-laki. Hampir sulit dibedakan antara nyonya-nyonya aristokrat Paris dengan suami mereka. Keduanya sama-sama merias wajah

mereka dengan bedak, lipstick warna cerah, menggunakan rambut palsu dan tak ketinggalan sepatu bertumit tinggi (Perrot, 1984). Namun seiring terjadinya revolusi Perancis, penampilan sebagai simbol pembeda kelas mulai dilarang. Akhir abad ke-18, perbedaan penampilan antar jenis kelamin menjadi agenda utama pengatur kekuasaan sosial asimetri (Laqueur, 1990). Laki-laki dan perempuan akhirnya berada pada sebuah dikotomi gender dalam tataran

citra kecantikan. Bersolek dan menjadi cantik kemudian hanya menjadi milik perempuan. Kata sifat „cantik“ pun hanya melekat pada tubuh perempuan. Laki-laki diatur penampilannya, agar tampak „kejantanannya“, gagah, tidak menyerupai perempuan. Laki-laki dianggap jantan jika tidak terlalu bersolek dan identitas ini yang berlaku sampai sekarang. Sebaliknya, perempuan semakin dikotakkan dalam makna kecantikan..

Berbagai tren kemudian muncul mengiringi makna kecantikan tubuh perempuan. Korset menjadi simbol kecantikan abad ke-19. Perempuan-perempuan jaman Victorian ini berkorset agar pinggang mereka kecil sehingga bentuk menyerupai gitar Spanyol. Padahal nyatanya, korset menjadi semacam penjara bagi tubuh perempuan. Tak jarang korset menyebabkan kesusahan bernafas dan penderitaan di bagian tubuh perempuan. Pada abad ini pula kecantikan mulai dijadikan komodifikasi besar-besaran. Produsen pakaian mulai berkerja sama dengan toko hingga lahirlah galeri-galeri baju. Orang pun mulai melakukan perawatan kecantikan di luar rumah, karena salon kecantikan mulai

diperkenalkan. Tak hanya itu, penemuan kamera memungkinkan para perempuan memublikasikan kecantikan mereka secara massal di majalah-majalah wanita hingga industri film (Lakoff dan Schorr: 1984)

Periode abad ke-20, tubuh dan kecantikan menjadi perhatian utama kaum perempuan dari berbagai kelas, bangsa, dan kelompok etnis. Secara simultan mereka menyatukan pemaknaan akan kecantikan. Mereka kemudian membuat standar-standar kecantikan. Amerika, misalnya, tahun 1950-an, representasi perempuan cantik adalah perempuan bertubuh seksi dan menjadi simbol kelinci majalah Playboy. Tren „bodi papan“ atau kurus seperti Twiggy menjadi standar cantik periode 1960-an. Di tahun 1970-an, seiring dengan maraknya pusat-pusat pelatihan kebugaran, Jane Fonda, selebritis perempuan berotot menjadi ikon perempuan cantik.

Tak jarang perempuan harus melalui berbagai „pertempuran“ untuk mendapat legitimasi tubuh cantik sesuai standar kecantikan saat itu. Tak sedikit perempuan yang terjebak dalam penyakit anorexia dan bulimia,

setelah Twiggy dengan bodi papannya dijadikan standar cantik (Wigg, David, 2014). Bahkan, banyak perempuan rela merogoh kantong lebih dalam untuk mengoreksi „kesalahan-kesalahan“ tubuh mereka melalui operasi plastik. Perempuan pada akhirnya menjadi korban penindasan budaya cantik dan konstruksi kecantikan itu sendiri.

Dalam hal ini, perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Standar-standar kecantikan tersebut dibuat melalui kecamata budaya (laki-laki). Budaya laki-laki inilah yang kemudian mendeterminasi substansi konstruksi kecantikan dengan tujuan mereproduksi hegemoni atas tubuh perempuan sehingga tubuh perempuan bisa diceritakan sesuai dengan versi mereka, yaitu tubuh perempuan harus cantik.

Hegemoni selanjutnya adalah bahwa kecantikan tubuh perempuan tersebut harus sesuai dengan standar-standar universal. Standarisasi ini mengartikulasikan hirarki sosial berdasarkan diskursus kelas, ras, dan etnisitas. Lagi-lagi „hak istimewa“ untuk menentukan standarisasi kecantikan dimiliki oleh diskursus dominan, yakni negara-negara Barat

yang mana berkulit putih, kelas atas, dan mampu mengakses alat-alat kecantikan. Standarisasi ini oleh Foucault disebut dengan pola subjektivikasi. Budaya menentukan stereotip terhadap perempuan cantik (berkulit putih, bertampang „Barat“, bertubuh ramping dan tinggi serta berasal dari kelas atas) secara berkesinambungan, hingga menghasilkan pengidentitasan diri (*self subjectivication*). Melalui subjektivikasi ini, Barat mendeskripsikan kecantikan perempuan yang menyebabkan keterasingan perempuan dunia ketiga terhadap tubuh mereka sendiri.

Namun sebenarnya, perempuan di luar versi cantik Barat dapat bertindak tidak sebatas pasrah pada pencitraan yang dilakukan Barat. Hall (1997) menuliskan bahwa *meaning can never be finally fixed*. Artinya liyan dapat melakukan semacam strategi untuk mengkonstruksi representasi baru dengan menunjukkan dan menyebutkan makna baru akan suatu hal. Atau yang disebut Bakhtin sebagai transcoding, yaitu membalik stereotip yang sudah ada dan menggantikannya dengan makna baru.

Hall mencontohkan dengan semangat yang akhir-akhir ini disuarakan, yaitu “Black is Beautiful” (1997: 270). Strategi ini sesuai dengan apa yang dilontarkan oleh Homi Bhaba dalam konsep mimikri, yang dalam semangatnya membangun dialektika terhadap pelekatan identitas liyan.

Adalah Vickie Nam, dalam buku yang editorinya *Yell-Oh-Girls* (2001), menunjukkan bahwa perempuan Asia yang tinggal di Amerika dapat melakukan dialektika atas atribut yang dilekatkan Barat kepada tubuh liyan mereka. Dalam bukunya, ia mengumpulkan suara-suara perempuan Asia yang telah lama tinggal di Amerika dan mengalami apa yang dipertanyakan Spivak, *can the subaltern speak?* Ketertarikan peneliti utamanya terkait pada isu kecantikan dan dialektika yang dilakukan perempuan-perempuan Asia atas peliyanan yang dialami. Karenanya, peneliti memfokuskan penelitian pada dua cerita pendek yang juga merupakan narasi berdasar pengalaman penulis yang ada di dalam kumpulan narasi yang dieditori Nam tersebut. Cerpen tersebut yakni *China Doll* yang ditulis oleh Alaina Wong dan cerpen tulisan Lois-Ann

Yamanaka berjudul *When Asian Eyes are Smiling*.

Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan untuk melihat praktik kuasa yang dilakukan oleh Barat dalam mengkonstruksikan identitas diri terhadap perempuan poskolonial sehingga menimbulkan keterasingan bagi perempuan sebagaimana yang tergambarkan dalam kedua cerita pendek tersebut. Selanjutnya, tulisan ini tidak hanya akan berhenti pada tataran membuka praktik kuasa yang dilakukan oleh Barat, namun juga menjabarkan bagaimana liyan dapat melakukan dialektika terhadap atribusi Barat sehingga kecantikan perempuan Barat bukan lagi dianggap sebagai kecantikan universal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami realitas sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell bahwa,

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural

setting.”(dalam Herdiansyah, 2010: 8)

B. KAJIAN TEORI

Kajian poskolonialisme memiliki hubungan erat dengan karya sastra, kehidupan masyarakat, dan dampak kultural kolonialisasi. Bahkan, Alfonso (2001:55) mengatakan, *“This is why Said proposes to regard the literary text as another instance of cultural colonization.”* (Inilah sebabnya mengapa Said mengemukakan agar menganggap teks sastra sebagai contoh lain dari kolonisasi budaya). Hal ini disebabkan kehidupan yang digambarkan dalam sastra dan kehidupan dalam masyarakat memiliki hubungan yang dapat saja sama, mirip, dan bahkan mustahil tak mungkin terjadi. Fakta dan fiksi senantiasa saling pengaruh-memengaruhi sehingga pembaca karya sastra mau tidak mau harus menempatkan kehidupan dalam sastra dalam persinggungan dengan kehidupan dalam masyarakat yang realistik. Oleh karena itu, kajian sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya.

Karya sastra poskolonial biasanya muncul atau mengisahkan kehidupan masa kolonial yang memiliki sisi-sisi ideologis, terutama dalam kaitan untuk mendukung dan mengembangkan kepentingan imperialisme Barat dan mengabaikan identitas Timur. Di dalam hal ini, Said (1994:49) menegaskan, *“There is no way of dodging the truth that the present ideological and political moment is a difficult one for the alternative norms for intellectual work that I propose.”* (Tidak ada cara menghindari dari kebenaran bahwa ideologi sekarang dan gerakan politik sekarang adalah sesuatu yang sulit untuk norma-norma alternatif bagi kegiatan intelektual yang saya usulkan dalam buku ini).

Kajian poskolonialisme yang diaplikasikan pada tulisan ini adalah kajian poskolonialisme pemikiran Homi K Bhabha. Pemikiran Bhabha dipengaruhi oleh Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Michel Foucault. Bhabha menggagas teori liminalitas (keadaan atau perasaan in-between) dalam wacana kolonialisme. Menurut Sutrisno dan Hendar Putranto (2004:140-145), Bhabha mengajukan model liminalitas untuk

menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Hal ini disebabkan pencarian identitas itu idealnya tidak pernah berhenti. Di antara penjajah dan terjajah terdapat ruang ketiga tempat persilangan budaya atau hibriditas memunculkan diri dalam budaya, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini terungkap dalam karya sastra sebagaimana diakui oleh Bhabha (dalam Huddart, 2006:39) berikut ini.

Why does Bhabha refer to the literary? An initial answer emphasizes that literariness is often associated with the non-objective, the non-serious, and the non-real. Literature is like all those other apparently dismissible phenomena like jokes and myths: we know they have effects, but we act as if they are not that important. Often, then, we disavow our knowledge of the importance of these marginal things. (Mengapa Bhabha merujuk pada sastra? Jawaban awal menekankan bahwa sastra sering dikaitkan dengan nonobjektif, tidak serius, dan nonreal. Sastra seperti semua fenomena tampaknya lain seperti lelucon dan mitos: kita tahu mereka memiliki efek, tapi kita beranggapan seolah-olah sastra tidak begitu penting. Sering kali kita mengingkari pengetahuan kita tentang pentingnya hal-hal yang marjinal.)

Adanya posisi lemah atau posisi yang ditaklukkan oleh posisi dominan atau superior mengingatkan resistensi dalam konsep ambivalensi yang muncul pada gagasan Homi K Bhabha mengenai mimikri dan hibriditas. Di sini posisi lemah dalam sudut pandang posisi dominan dapat muncul menjadi kekuatan dalam relasi saling pandang antara posisi mereka. Konsep ambivalensi menunjukkan bahwa subyek poskolonial tidak pernah utuh menjadi posisi diri yang terjajah maupun yang menjajah (dominan). Ambivalensi yang muncul dalam praktik saling pandang tersebut menunjukkan bentuk negosiasi atau resistensi dari posisi yang terjajah atau yang dilyankan. Lebih jelasnya, di sini ambivalensi tampak dalam konsep Bhabha mengenai mimikri dan hibriditas.

Dalam *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse* (Bhabha, 1994:85-92), Bhabha mendefinisikan mimikri sebagai *a subject of a difference that is almost the same, but not quite*. Dengan kata lain, mimikri kolonial adalah keinginan atas the Other yang diperbarui dan dikenal “sebagai

subyek yang hampir sama tapi tidak persis sama (dengan colonizer)”. Mimikri merupakan tanda artikulasi ganda, strategi pembaruan, regulasi, dan pendisiplinan yang kompleks, *which “appropriates” the Other as it visualizes power* (Bhabha, 1994: 86). Selain itu, Bhabha (dalam Sharpe, 1995: 100) menjelaskan mimikri sebagai *a trope of partial presence that marks a threatening racial difference only to reveal the excess and slippages of colonial power and knowledge*. Menurutnya, “ancaman mimikri” adalah visi gandanya yang ketika memperlihatkan ambivalensi diskursus kolonial juga mengacaukan otoritas. Yang dimaksud dengan ambivalensi diskursus kolonial adalah pergeseran antara kebertetapan pemaknaan dan pemilahannya menunjukkan bahwa otoritas kolonial tidak pernah total atau selesai.

Dalam kaitannya dengan konstruksi akan kecantikan perempuan, Wendy Chapkis dalam bukunya *Beauty Secret* (1986: 37) menempatkan kecantikan sebagai salah satu faktor utama dalam kolonialisasi terhadap perempuan. Menurutnya, strategi Politik Penampilan dipraktikkan melalui dua

cara, yakni: pertama, melalui media massa yang mencuci otak kesadaran perempuan dan menempatkan model kecantikan Barat dan kewajiban „hidup bahagia“ untuk semua perempuan di seluruh bagian dunia; kedua, melalui penanaman pemahaman bahwa perempuan tidak akan bahagia jika tubuh mereka tidak memenuhi standar kecantikan. Strategi kedua ini kemudian memunculkan ritual-ritual perawatan mahal dan menyakitkan yang kerap kali harus ditempuh oleh perempuan atas nama kecantikan.

Oposisi biner menjadi hal yang penting dalam proses standarisasi kecantikan ini karena Barat harus membuat perbedaan-perbedaan yang jelas untuk mengklasifikasikannya.

Blue-eyed, blonde, thin white woman could not be considered beautiful without the Other—Black women with classical African features of dark skin, broad noses, full lips, kinky hair (Collins, *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the power of Empowerment*, 1990: 79)

Kutipan di atas memberikan gambaran jelas bahwa terdapat

kontestasi biner untuk menentukan standar kecantikan. Identitas kecantikan ditentukan dengan menyusun identitas-identitas perempuan ke dalam sebuah sistem klasifikasi. Identitas perempuan Barat (bermata biru, bertubuh langsing, berkulit putih dan berasal dari kelas atas) dikonteskan dengan identitas liyan yaitu berkulit gelap, hidung besar, bibir tebal, dan berambut ikal. Kutipan tersebut menempatkan perempuan Afrika sebagai liyan, akan tetapi dalam konteks lebih luas, liyan juga berarti perempuan di luar perawakan perempuan Barat, misalnya perempuan Asia atau Pasifik.

Foucault (1990, 94-95) menjelaskan lebih lanjut, bahwa kekuasaan dalam melakukan hegemoni tidak memanifestasi diri melalui sosial hirarki dari atas ke bawah, tetapi menyebar lebih luas pada setiap sisi dalam model kapiler, yakni misalnya melalui interaksi antar manusia sehari-hari, relasi institusional serta konfigurasi spasial. Cara kuasa melanggengkan kecantikan tubuh perempuan juga dilakukan seperti itu. Mesin budaya global, yakni media massa, iklan, dan industri kecantikan menjadi alat

melanggengkan diskursus kecantikan ini. Agen ideologi ini, kemudian, memanifestasi standar kecantikan melalui produk-produk mereka dalam keseharian hidup perempuan. Iklan media massa dan majalah menawarkan kosmetik wajah dengan kandungan pemutih kulit serta penangkal pengaruh buruk sinar matahari agar sesuai standar kecantikan, berkulit putih. Produk makanan rendah kalori, susu rendah lemak, hingga larutan pencakar untuk membantu program diet, semuanya dirancang untuk melangsingkan tubuh. Peninggi badan mulai dari peralatan fitness pembentuk tubuh hingga vitamin dan susu peninggi tubuh ditawarkan agar setiap perempuan dapat memenuhi standar cantik tinggi tubuh perempuan Barat. *Rebounding*, *smoothing*, masker rambut hingga sampo pelurus menjanjikan segala jenis rambut (rambut bergelombang, keriting ikal hingga keriting kribu) berubah menjadi lurus. Mereka membuat kecantikan versi Barat sebagai standar universal kecantikan seluruh perempuan dunia, membuat fitur tubuh perempuan menjadi homogen tanpa mempedulikan karakter ras dan etnisitas tubuh perempuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterasingan Tubuh Perempuan Poskolonial dalam *China Doll* dan *When Asian Eyes are Smiling*

China Doll menceritakan masa kecil Alaina, gadis keturunan Cina yang sejak kecil hidup di Amerika, dengan boneka Barbie miliknya. Diceritakan bahwa Alaina menginginkan sebuah boneka, tepatnya Barbie seri Princess Barbie. Namun ternyata orang tua Alaina membelikannya sebuah boneka yang menurutnya sangat tidak sesuai jika disebut jika disebut Barbie. “*With her dark hair and slanted eyes, she was a dull comparasion to her blond friend. My other dolls were all alike and beautiful with their clouds of blond (or light-brown) hair, broad, toothy smiles, and wide-o pen eyes ... They were the original ones.*” (hal. 108). Alaina kemudian menyebutnya sebagai teman Barbie, bukan Barbie itu sendiri. “... *an unfamiliar black-haired “friend” of Barbie.*” Kutipan tersebut menuliskan kata teman di antara tanda kutip (“*friend*”). Semakin jelaslah bahwa Kira sangat berbeda dengan barbie-barbie lain. Bahkan jika digolongkan sebagai teman barbie

pun, boneke *feature* Asia itu tidak sesuai.

Berdasarkan tulisan di boks, boneka itu bernama Kira. Kira adalah boneka barbie versi rambut hitam dan bermata sipit.. tak hanya itu, penampilan luar Kira juga terkesan seadanya, memakai rok motif bunga, *bathing suit* warna pink, dan tak bersepatu. “*Kira didn’t even have shoes, though her feet were still arched up, as if they were waiting expectantly for their missing shoes. She seemed incomplete.*” (108) ketidakkomplitan Kira dirasakan Alaina tak hanya sekadar tak memiliki sepatu, lebih dari itu, Alaina merasa Kira kehilangan banyak hal dalam hal tubuhnya.

Sosok bonek Barbie selama ini merepresentasikan tubuh cantik perempuan dengan standar universal. Berkulit putih, berambut pirang, bertubuh langsing dan tinggi, bermata lebar dan berasal dari kelas atas. Standar terakhir ini terlihat dari penampilan luar Barbie yang selalu *glamour*. “*Barbie alla had colorful plastic high heels to complement their fashionable dresses. Their outfits were perfect.*” (hal. 108) Keglamoran itu terasa sangat divisualisasikan pada

barbie versi Princess Barbie. Gambaran tubuh cantik kelas atas tampak dari gaun mewah dengan warna terang bersinar, bermahkotakan tiara di atas rambutnya. Princess Barbie mencitrakan kecantikan putri kerajaan.

Selanjutnya, menggambarkan kesadaran Alaina bahwa Kira tak lebih seperti representasi dirinya yang berbeda dari teman-teman di sekelilingnya. Perbedaan itu dirasakan ketika Sarah, salah seorang teman perempuan Amerika Alaina, mendeskripsikan Kira mirip dengan dirinya. Ia menulis, *Sarah said helpfully, "She looks kind of like you."* (hal. 109) Namun Alaina ternyata tak menginginkan dirinya dideskripsikan mirip dengan Barbie Kira. *"She did? But I didn't want to look like this new "friend" of Barbie."* (hal. 109) Alaina melakukan penolakan-penolakan kemiripan tubuhnya dengan Kira. Dia tidak ingin menjadi sosok di luar „barbie“.

Sebagai keturunan Asia yang lahir dan besar di Amerika, Alaina kecil memahami dirinya berbeda dari teman-teman di sekelilingnya. Ia menyadari dirinya mewarisi semua ciri khas ke-Asia-an dalam tubuhnya.

Kekhasan tersebut diterima Alaina sebagai ketidakcantikan dirinya karena berbeda dengan kecantikan yang dicitrakan boneka Barbie. Dalam pandangan Alaina, citra cantik Barbie melekat pada Sarah. *"Everyone always said that Sarah would grow up to look like Goldie Hawn, some famous movie star. ... The best dolls, the most glamorous ones, were always the ones that seemed to look like Sarah."* (hal. 108) Perbedaan tubuhnya dengan Sarah membuat dirinya menajdi dalam sebuah posisi biner. Sarah cantik (*perfect*) karena sesuai dengan citra cantik boneka Barbie, sedang dirinya yang tak memiliki sedikitpun *feature* Barbie digolongkannya dalam tubuh tak cantik (*imperfect*). *"Sarah's hair fell in soft waves down her back, while my own black hair was slippery and straight, like uncooked spaghetti."* (hal. 108) Alaina menyadari tubuhnya sebagai tubuh liyan, tidak dalam golongan Sarah.

Dikotomi ini membawa posisi Alaina di tepi. Alaina menyadari dirinya sebagai perempuan berada di tepi hirarki sosial. Posisi perempuan seperti dirinya berada di bawah dominasi laki-laki. Ken menjadi representasi dominasi laki-laki atas

tubuh perempuan. Sosok Ken adalah boneka laki-laki „Barat“, berambut pirang dengan wajah selalu tersenyum seakan-akan hidupnya bahagia karena dikelilingi barbie-barbie- cantik, seperti Princess Barbie. Ia menjadi penentu apakah Barbie (perempuan) itu cantik atau tidak. Bagi Alaina, Kira tidak akan mendapat perhatian dari Ken karena sosoknya yang tidak sesuai dengan standar tubuh cantik. *I didn't think this new doll (Kira) would go riding in Barbie's convertible with Ken. Why would he pick her when he already had so many blond friends to choose from?* (hal. 108) Sosok Ken sebagai representasi dominasi laki-laki di dalam lingkaran hirarki sosial menentukan cantik-tidak cantiknya perempuan.

Kepedihan liyan berada di tepi juga dirasakan ketika tubuh liyan tidak sesuai dengan standar universal kecantikan. Kepedihan ini dirasakan Alaina ketika dihadapkan pada perempuan yang memiliki standar kecantikan Barbie. Perbedaan tubuh dengan Sarah membuatnya kembali berada dalam tepi hirarki sosial, karena dirinya tidak termasuk dalam lingkaran hirarki tubuh cantik standar universal. Kepedihan sebagai tubuh

liyan digambarkan Alaina kecil dalam pesimisme bayangan masa depan.

“Everyone always said that Sarah would grow up to look like Goldie Hawn, some famous movie star. ... I didn't think I would grow up to look like anybody important, not unless I was like Cinderella, and a fairy godmother went Zap! So I couldn't be transformed, like magic.” (hal 108)

Cerita pendek ini menempatkan perusahaan mainan Mattel Toys sebagai alat melanggengkan standar kecantikan tubuh negara Barat. Melalui boneka Barbie, Mattel menjadi aparat untuk menanamkan ideologi tubuh cantik kepada anak perempuan usia *adolescence*. Penanaman identitas tubuh cantik sejak usia pencarian jati diri ini menjadi alat yang sangat ampuh untuk melanggengkan ideologi tubuh cantik versi Barat.

Keterasingan sebagai tubuh liyan itu juga dirasakan dalam narasi diri yang ditulis oleh Lois-Ann Yamanak, *When Asian Eyes are Smiling*. Lois menceritakan pengalamannya dan saudara

perempuannya bernama Kala. Sebagai perempuan Jepang yang sejak kecil tumbuh besar di Hawaii, Lois menceritakan bagaimana ia dan Kala terlalu dini belajar „membenci“ apa yang tampak pada tubuh, utamanya kedua mata sipit mereka.

Bagi Lois dan Kala, mata mereka tidak menunjukkan kecantikan mata perempuan. Mereka mendeskripsikan mata mereka sebagai *single eyes*, karena bentuk kelopak mata dan mata mereka tidak sepenuhnya „terbuka“. Sedangkan mata teman-teman perempuan *haole*, istilah mereka untuk orang berkulit putih, memiliki tonjolan tulang mata yang lebih dalam dengan mata yang lebar. Mereka menyebutnya *double eyes*. Sehingga mata mereka jika dibandingkan dengan mata *haole* hanya akan nampak seperti „satu mata“ dalam masing-masing kelopak mata.

Perbedaan kontur mata sipit ini, bagi Lois dan Kala menjadi hal yang lebih dari sekadar menempatkan mereka dalam posisi subordinat terhadap standar tubuh cantik „Barat“. Kontur mata Jepang mereka selalu diikuti dengan stereotip-stereotip Jepang lainnya. Lois mendeskripsikannya sebagai *seeing-*

through-venetian-blinds-eyes, kamikaze eyes, your-ancestors-started-World-War-II eyes, Nip eyes.

Media mengekspos standarisasi tubuh perempuan sehingga membentuk anggapan perempuan bahwa apa yang berada di luar standar adalah tidak cantik. Lois menuliskan bahwa selama ini perempuan-perempuan Asia di Amerika tidak menemukan wajah-wajah Asia mereka di dalam majalah-majalah tersebut.

Singkatnya, kedua cerita pendek tersebut memberikan gambaran yang jelas bagaimana tubuh mereka dianggap sebagai liyan bagi negara Barat. Perbedaan standar tubuh membuat mereka tidak dapat menjadi bagian dari perempuan Barat. Perempuan Asia oleh perempuan Barat selalu ditempatkan sebagai „mereka“, sosok lain yang berbeda, dari „kami“. Kalau feminis poskolonial menanggapi perempuan „dunia ketiga“ mengalami „kolonialisasi ganda“, korban *par excellence*, yakni korban dari dua ideologi yaitu imperialisme serta patriarki lokal dan asing; perempuan Asia-Amerika seperti Lois dan Alaina ini *malahan* mengalami „triple colonisation“. Mereka

menjadi korban dari tiga kolonialisasi, ideologi imperialisme, patriarkhi lokal dan asing, serta kolonialisasi perempuan (Barat) atas tubuh Asia mereka. Tubuh mereka berada di bawah kondisi bayang-bayang kolonial Barat, didefinisikan oleh laki-laki, dan dianggap sebagai yang lain oleh perempuan Barat.

2. Mimikri: Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pokolonial

Diferensiasi atas tubuh Asia perempuan Asia-Amerika membentuk identitas ganda dalam diri mereka. Perempuan Asia mengagumi tubuh perempuan Amerika, namun sekaligus membencinya. Louis menyatakan betapa perempuan Asia seperti dirinya begitu mengagumi kontur mata perempuan „kulit putih“ seperti milik Cheryl Tiegs, Cheryl Ladd atau Natalie Wood, para artis pemain drama Amerika *This Property is Condemned* (1966). Namun ia juga membenci mereka, setelah melihat bahwa tubuh perempuan „Barat“ dengan standarisasi yang mereka ciptakan, membuat gadis dan perempuan Asia tak sedikit yang „menyulap“ tubuhnya demi kecantikan versi penjajah yang selama mereka ini mereka puja.

Lois menceritakan bahwa dalam perjalanan „mencari“ kecantikan versi „Barat“ itu, dirinya dan teman-temannya perempuan Asianya mendandani mata mereka agar mirip dengan kontur mata lebar *haole*. Mereka „menyulap“ kontur mata Asia mereka dengan cara menarik sebagian kelopak mata ke bagian dalam dan merekatkannya dengan lem yang biasanya dipakai untuk menempelkan bulu mata dan kemudian memasang bulu mata palsu ganda di atas bulu mata mereka. Dengan begitu mata mereka tampak lebih lebar. Namun, akibatnya mereka tidak dapat mengedipkan mata secara maksimal, dan hal ini sering mengakibatkan sakit mata.

Lois juga menceritakan untuk membentuk tubuhnya, ia dan Kala (dan kebanyakan perempuan Asia) melakukan aerobik dan belajar merias diri melalui kosmetologi. Mereka melakukan mimikri terhadap Barat melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Lois dan Kala, serta banyak perempuan Asia rela melakukan „mutilasi“ terhadap tubuh mereka hanya untuk menyerupai tubuh perempuan „Barat“. Lois menceritakan bahwa Kala dan dirinya pernah pergi

ke dokter operasi plastik untuk mengubah bentuk mata sipit mereka agar lebih mirip dengan mata orang-orang Amerika melalui operasi *blepharoplasty*. Melalui foto-foto kesuksesan hasil operasi yang dokter operasi plastik tunjukkan pada mereka, mereka menyadari bahwa rata-rata dari foto tersebut adalah perempuan berwajah Asia. Tubuh menjadi korban atas ideologi cantik yang dihegemonikan oleh „Barat“.

We gaze at all the Asian faces in the album, a lineup of haole wannabes, page after page of beautiful „before“ faces without smiles. Why did they do it? And then “after”—women smiling for the camera with their eyes healed but still slightly swollen six months after surgery. So many faces: classic Japanese, a porcelain Korean, flawless Chinese features. (hal 173)

Kutipan di atas menjelaskan, betapa perempuan Asia sangat ingin mendapat legalitas tubuh cantik Barat bahkan hingga pada titik merubah bentuk tubuh dengan jalan pintas, operasi plastik. Meniru bentuk tubuh ini tak hanya diartikan sebagai meniru

sesuatu yang „nature“, yang dibawa sejak lahir. Tapi jauh di dalamnya, dalam meniru bentuk tubuh ini, perempuan Asia telah meniru cara pandang „Barat“ terhadap tubuh, atau ideologi tubuh. Tubuh yang sejak lahir menjadi identitas diri ingin dirubah menyerupai tubuh perempuan „Barat“ mulai dari bentuk tubuh yang tampak mata, hingga makna dibalik tubuh, identitas tubuh. Mereka beranggapan bahwa dengan merubah bentuk tubuh mereka telah menyerupai perempuan kulit putih, hal ini tampak dari ekspresi sebelum dan sesudah mereka menjalani operasi yang sangat kontras. Padahal laku tiru itu tak pernah membuat mereka benar-benar menjadi perempuan „Barat“, mereka hanya mirip, menyerupai dan tidak pernah menjadi otentik, *a subject of a difference that is almost the same, but not quite*. Dengan kata lain, mimikri kolonial adalah keinginan atas the Other yang diperbarui dan dikenal “sebagai subyek yang hampir sama tapi tidak persis sama (dengan colonizer)” (Bhabha, 1994:85-92). Mimikri merupakan tanda artikulasi ganda, strategi pembaruan, regulasi, dan pendisiplinan yang kompleks,

which “appropriates” the Other as it visualizes power (Bhabha, 1994: 86).

Selain itu, Bhabha (dalam Sharpe, 1995: 100) menjelaskan mimikri sebagai *a trope of partial presence that marks a threatening racial difference only to reveal the excess and slippages of colonial power and knowledge*. Perilaku meniru ini tampak seperti sebuah hal yang negatif. Namun, sebenarnya lebih dari itu. Perilaku meniru menyebabkan setiap transplantasi budaya bisa mengandung sesuatu yang paradoksal. Tak ada lagi daya kendali yang otentik, orisinil atau murni; segala sesuatu dikontaminasi atau diberdayakan oleh daya subversif imitasi. Liyan telah menjadi “sesama” yang telah dilarutkan. Perempuan Asia Amerika seperti Lois dan Kala memiliki tubuh Asia tapi dengan meniru bentuk tubuh dan kebiasaan Amerika tidak ada lain yang otentik dari diri mereka, tidak menjadi asli perempuan Asia maupun sebagai otentik perempuan Amerika. Mereka hampir sama, tapi tak benar-benar sama. Pada titik ini terjadi hibridasi.

Tapi pada saat yang sama liyan tak jarang memakai kesempatan ini sebagai perlawanan. Pengertian

“mimikri” yang diperkenalkan oleh Homi Bhaba, tidak sekadar meniruniru, tetapi justru dalam strategi budaya ini mengandung perlawanan. Homi Bhaba sendiri mengatakan bahwa mimikri atau laku meniru tak sekadar menjiplak sebuah fenomena, ide atau sosok yang sudah ada sebelumnya, tapi mimikri justru mengukuhkan dan mendistorsi otoritas kolonial sekaligus. Barat membuat identitas liyan untuk membedakan dari identitas mereka sebagai identitas dominan. Lebih dari pada itu, konsep ini tidak menjadikan „liyan” lebih unggul daripada „diri”, karena nantinya hanya akan menimbulkan sebuah penindasan yang lain. Pada dasarnya yang dipertahankan pada hal ini adalah pengukuhan dan pelembagaan esensialisme. Dengan mimikri seperti yang diceritakan dalam artikel Lois, dengan merubah kontur tubuh hingga meniru kebiasaan-kebiasaan kolonial, perempuan Asia-Amerika telah menghancurkan esensialisme yang dibangun kolonial Barat atas identitas tubuh mereka semula, tubuh yang tidak cantik. Hal ini ditunjukkan Lois dan Kala ketika pada akhirnya ia mengurungkan niat untuk melakukan

operasi *blepharoplasty* karena menyadari bahwa tubuh cantik tidak berarti mengikuti apa yang berada di standar universal tubuh cantik. Lois dan Kala mengubah citra negatif Jepang yang selalu mengikuti tubuhnya. Dia melakukan sebuah trans-coding, dengan menanamkan identitas baru pada dirinya: *She's Japanese America Beauty*, bukan lagi *dammit slant eyes, seeing through-venetian-blind-eyes, kamikaze eyes, your-ancestors-started-World-War-II eyes, Nip eyes*. (hal. 172) mereka pada akhirnya mencari wajah-wajah mereka pada tokoh-tokoh Asia yang selama ini ada dalam media, namun tak tampak oleh mereka karena dominasi identitas tubuh Barat yang mengubah pandangan mereka terhadap tubuh-wajah Asia.

D. PENUTUP

Pada akhirnya, diskursus tandingan yang diciptakan oleh

perempuan Asia terhadap stereotip Barat akan tubuh mereka merupakan sebuah diskursus kreatif dan transformatif, sebagaimana Fairclough (1989: 163-6) menjelaskan beberapa efek sosial atas relasi kuasa, yakni terdiri dari diskursus normatif/ kreatif dan diskursus kontributif/ transformatif terhadap relasi kuasa. Mengingat tipe diskursus pada kedua cerpen ini adalah narasi diri subyek kecil, maka efek sosial atas relasi kuasa dalam kedua cerpen tersebut adalah sebagai diskursus kreatif dan transformatif terhadap relasi kuasa Barat dalam meredefinisikan apa dan bagaimana yang disebut perempuan cantik. Efek sosial tersebut tampak pada aksi Lois dan Alaina yang tidak hanya sekadar melakukan tingkah laku meniru kolonial, namun keduanya juga melakukan negosiasi terhadap mimikri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaba. Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge
- Chapkis, Wendy. 1986. *Beauty Secret*. London: The Women Press
- Collins, Patricia Hill. 1990. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the power of Empowerment*. New York: Routledge
- Davis, Kelly. 1995. *Reshaping the Female Body: the Dilemma of Cosmetic Surgery*. New York dan London: Routledge

- Fairclough, Norman, 1989. *Language and Power*. London & New York: Longman.
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality*. London: Pinuin Books
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: a Critical Introduction*. Sidney: Allen & Unwin
- Hall, Stuart. (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Thousand Oaks
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Ilmu
- Lackoff, Robin Tolmach dan Scherr, Raquel L. 1984. *Face Value. The Politics of Beauty*. Boston: Routledge & Keagan Paul
- Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism*. 2nd Edition. New York dan London: Routledge
- Nam, Vickie (Ed.). 2001. *Yell-Oh-Girls!*. New York: HarperCollins
- Mills, Sarah. 2003. *Michel Foucault*. London dan New York: Routledge
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Wigg, David. 17 Oktober 2014. *Twiggy Goes to War on Obesity: She was The First Superskinny Model and Claims She Ate Like Horse, but Here She Says Our Bulging Waistlines are A National Tragedy*. (www.dailymail.co.uk/female/article-2795365/ diakses pada 9 Februari 2015)
- Wong, Alaina. 2001. "China Dolls" dalam Vickie Nam (Ed.). 2001. *Yell-Oh-Girls!*. New York: HarperCollins
- Yamanaka, Lois-Ann. 2001. "When Asian Eyes are Smiling" dalam Vickie Nam (Ed.). 2001. *Yell-Oh-Girls!*. New York: HarperCollins